e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 01 No. 02, Maret 2022
https://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

Pemanfaatan Teknologi Pendidikan dalam Dunia Pedidikan Islam untuk Menghadapi Era Society 5.0

Mochammad Sirojul Munir
Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Pasuruan
msirojulm@gmail.com

DOI: 10.38073/aljadwa.v1i2.704		
Received: Januari 2022	Accepted: Februari 2022	Published: Maret 2022

Abstract :

Law number 20 of 2003 explains that National Education functions as capacity building and forms dignified national character and civilization in order to educate the nation's life, aims to develop the potential or ability of students to become human beings who believe and fear God Almighty, having noble character, being independent, healthy, knowledgeable, capable, creative, and being a democratic and responsible citizen. Nowadays every life can never be separated from the name of technology. Previously, there was an industrial revolution 4.0 initiated by Germany, now the world is again faced with the transition of the era of society towards the era of super-smart society, or better known as society 5.0, which was initiated by the Japanese people. in various fields in the industrial era 4.0 gave rise to human roles that were replaced by the presence of intelligent robots so that they could degrade human existence. In anticipation of this global trend, a transitional step is needed to the era of society 5.0, namely a concept of society that focuses on the development of aspects of human life (human-centered) based on technology (technology based), especially in the field of Islamic Religious Education. The integration of Islamic Religious Education in the use of technology in the era of society 5.0 is where when explaining about an Islamic religious education material it can be supported by assistance using technology without having to eliminate social interaction. Because, in this very modern world, students do not want to merely accept or absorb dogmatically every religious subject matter they receive. However, critically they will also question the religious education material that we convey in accordance with the reality in everyday life, because one of the functions of society 5.0 is to highlight social interaction.
Keywords: *Education technology, Islamic education, Era of society 5.0*

Abstrak

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan Pendidikan Nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk sebagai pengembangan potensi atau kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Zaman sekarang setiap kehidupan tidak pernah lepas dari yang namanya teknologi. Sebelumnya telah ada revolusi industry 4.0 yang digagas oleh Jerman kini dunia kembali dihadapkan dengan peralihan era masyarakat menuju pada era super–smart society atau lebih dikenal dengan istilah society 5.0 yang digagas oleh bangsa Jepang. dalam berbagai bidang di era industry 4.0 menimbulkan adanya peran- peran manusia yang tergantikan oleh kehadiran robot cerdas sehingga dapat mendegradasi eksistansi manusia. Sebagai antisipasi tren global ini, maka dibutuhkan langkah peralihan kepada

era society 5.0, yaitu suatu konsep masyarakat yang memusatkan pengembangan aspek kehidupan manusia (human-centered) berbasis teknology (technology based) khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam. Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pemanfaatan teknologi di era society 5.0 adalah di mana ketika menjelaskan tentang suatu materi pendidikan agama Islam dapat didukung oleh bantuan pemanfaatan teknologi tanpa harus menghilangkan interaksi sosial. Sebab, di dunia yang sangat modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima atau menyerap secara dogmatis saja setiap materi pelajaran agama yang mereka terima. Tetapi, secara kritis mereka juga akan mempertanyakan tentang materi pendidikan agama yang kita sampaikan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, karena salah satu fungsi society 5.0 adalah menonjolkan interaksi sosial.
Kata Kunci: *Teknologi Pendidikan, Pendidikan agama Islam, Era Society 5.0*

PENDAHULUAN

Menjelaskan Pendidikan Nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk sebagai pengembangan potensi atau kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. [1]

Pendidikan dianggap sebagai tolok ukur majunya suatu negara yang di dalamnya memiliki masyarakat sebagai sumber daya yang dapat berkreasi atau menciptakan sesuatu sebagai hasil dari proses pendidikan. Pengembangan potensi dari hasil pendidikan dapat memberi peranan yang sangat besar bagi tatanan kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan dapat membentuk akhlak atau perangai yang baik demi terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif tanpa ada pertikaian atau permusuhan. Tujuan dari Pendidikan Nasional sebagai mana yang tercantum dalam undang-undang no 20 tahun 2003 adalah pengembangan potensi, watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertakwa kepada sang Pencipta. [2] Terlaksananya tujuan tersebut dibutuhkannya sumbangsi yang besar dari seorang pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial sebagai dasar melakukan proses pendidikan kepada peserta didik. Dari keempat kompetensi tadi, diharapkan guru atau pendidik mampu merealisasikanya ke dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang baik. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh sabri

[1] Kemdikbud ,Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003)
[2] *ibid*

bahwa tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. [3] Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Abdurahman Shaleh mengemukakan ada empat tujuan Pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyah)* yaitu tujuan yang mempersiapkan diri manusia sebagai pengembang khalifah di bumi melalui pembinaan dan pelatihan keterampilan-keterampilan fisik, tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhaniyah*) yaitu tujuan yang berorientasi pada internalisasi nilai dan kepribadian serta jiwa yang mantap dan melaksanakan moralitas Islam, Tujuan akal (*ahdaf al-aqliyah*) yaitu tujuan yang berorientasi pada pembentukan intelektualitas dan kecerdasan yang dapat digunakan menentukan kebenaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. yang membawa pada pencapaian iman dan takwa, serta tujuan sosial (*ahdaf ijtimaiyah*) yaitu pembentukan kepribadian yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki kecerdasan dalam melakukan hubungan komunikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari [4]. Untuk terciptanya tujuan tersebut, Guru harus mampu menciptakan kualitas pembelajaran yang bermutu yaitu pembelajaran yang efektif dan efisien yang di dalamnya terdapat proses perencanaan pembelajaran yang tersistematis sehingga menghasilkan keaktifan dari seorang individu yang dapat menumbuhkan semangat belajar mereka.

Sejauh ini para guru di Indonesia masih terus melakukan evaluasi dan pembaharuan pada bidang pendidikan terutama pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fasilitas serta sarana prasarana pembelajaran terus ditingkatkan, tidak lupa juga pada pemanfatan teknologi. Kesenjangan yang terjadi sekarang bahwa teknologi dinilai dalam pemanfaatanya pada proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*human-centered)* akan tetapi lebih mengandalkan teknologi sebagai pusat proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rizka bahwa perkembangan teknologi yang begitu pesat dan otomatisasi dalam berbagai bidang di *era industry 4.0* menimbulkan adanya peran-peran manusia yang tergantikan oleh kehadiran robot cerdas

[3] Sabri , Strategi Belajar Mengajar, Micro Teaching (Ciputat: PT. Ciputat Press.2007)
[4] Arif , Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)(Palu: EnDeCe Press ,2014)

sehingga dapat mendegradasi eksistansi manusia.[5] Sebagai antisipasi tren global ini, maka dibutuhkan langkah peralihan kepada era *society 5.0*, yaitu suatu konsep masyarakat yang memusatkan pengembangan aspek kehidupan pada manusia (*human-centered)* dengan berbasis teknology (*technology based*).

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan harus mampu mengendalikan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, agar proses belajar mengajar yang dilakukan mengarah kepada human centered atau guru sebagai penggerak pembelajaran dengan berbasis pemanfaatan teknologi. Dalam hal ini guru tidak lagi lebih menonjolkan teknologi itu sendiri sebagaimana isu permasalahan di era *industry 4.0* melainkan guru adalah pengarah atau penggerak dari pemanfatan teknologi sebagai tujuan dari era *society 5.0.*

Seiring berjalananya tuntutan zaman dalam masyarakat sekarang yang semakin beragam dan kompleks terutama pada bidang pendidikan di Indonesia. Telah kita tahu bahwa negeri ini masih disibukkan oleh *era industry 4.0*, di satu sisi telah lahir *era society 5.0* yang di gagas oleh Jepang sebagai solusi dari disrupsi yang terjadi akibat *era industry 4.0.* Meskipun demikian, Indonesia juga harus mulai menyiapkan diri untuk menghadapi *era society 5.0* yang dikenal dengan super–*smart society*. Dalam hal ini pendidikan berperan penting dalam membentuk peserta didik yang siap menjawab tantangan di *era society 5.0*. Implementasi pendidikan di Indonesia haruslah mampu membentuk karakter peserta didik yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan bermasyarakatnya [6].

Peran guru atau pendidik dalam era Revolusi Industri 4.0 harus diwaspadai, para pendidik tidak boleh hanya menitik beratkan tanggung jawabnya hanya dalam transfer ilmu saja, namun lebih menekankan pada pendidikan karakter, moral dan keteladanan. Hal ini dikarenakan transfer ilmu dapat digantikan oleh teknologi, namun penerapan softskill dan hardskill tidak bisa digantikan dengan alat dan teknologi secanggih apapun. Dengan lahirnya *society 5.0* diharapkan dapat membuat teknologi dibidang pendidikan yang tidak merubah peran guru ataupun pengajar dalam mengajarkan pendidikan moral

[5] Rizka Utami, "Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0.," *International Conference on Education* 1, no. 3 (2019): pp.213-218.
[6] *ibid*

dan keteladanan bagi para peserta didik [7]. Para pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam harus lebih selektif dalam menghadapi *era society 5.0* dalam pengaplikasianya tidak menjadikan pemanfatan teknologi sebagai sesuatu yang utama akan tetapi dikembalikan kepada para pendidik sebagai pengarah dari pemanfaatan teknologi, karena yang paling utama dari guru adalah proses mentransfer nilai-nilai akhlak karena guru sebagai teladan, yang dilihat dan ditiru dari para peserta didiknya, selanjutnya teknologi dalam pembelajaran hanya sebagai aspek penunjang dari terlaksananya proses pendidikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengunakan metode pendekatan pustaka (*library research*) yang betsumber dari buku atau jurnal. Artikel ini mengurai permasalahan tentang pemanfaatan teknologi dalam membuat media pembelajaran pendidikan agama islam. Teknik pengumpulan data bersumber dari buku dan jurnal dikumpulkan kemudian di reduksi untuk menarik sebuah kesimpulan. Refrensi utama berasal dari buku dan jurnal yang dicetak maupun online.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (*library research*). Melalui kajian literatur ini peneliti berusaha menggambarkan fenomena- fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau serta bersumber dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori dari para ahli [8]. Dalam penelitian kualitatif ini kami menggunakan kajian pustaka sebagai media dalam mengumpulkan data-data, dan juga infomasi yang telah berkembang yang dimuat dalam bentuk buku, jurnal, artikel, naskah, dan juga dokumen-dokumen lainnya. Alasan kami menggunakan metode penelitian kualitatif agar kami mendapatkan gambaran yang cukup mengenai objek yang kami teliti yaitu Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Islam di Era Remaja Milenial. Penelitian kualitatif yang kami gunakan ini menghasilkan informasi-informasi dan data deskriptif yang dimuat dalam bentuk teks yang diteliti. Metode analisis deskriptif ini akan menghasilkan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai dampak dari

[7] Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu Faulinda Ely Nastiti, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan,* 5, no. 1 (2020): pp.61-66.
[8] M. Zaim, "Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4. 0.," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2020.

perkembangan teknologi komunikasi bagi peserta didik. Sebelum melaksanakan telaah bahan pustaka, maka peneliti lebih dulu harus mengetahui secara pasti sumber yang dijadikan bahan informasi yang diperoleh, apakah sumber tersebut buku, jurnal, disertasi, hasil penelitian, dan internet serta sumber lainya yang relevan Metode menggambarkan apa yang telah dilakukan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai tanggung jawab atas hal-hal yang akan diakibatkan dari perkembangannya di masa lampau, kini, dan yang akan datang yang berdasarkan keputusan bebas manusia dalam menggunakannya.[9] Islam menunjang kepedulian dan perhatian penuh kepada umatnya agar terus berproses untuk menggali potensi-potensi alam dan lingkungan menjadi sentrum peradaban yang gemilang. Dalam hal ini, tidak ada pertentangan antara teknologi dan islam, dimana keduanya berhubungan untuk menciptakan khazanah keilmuan dan peradaban manusia yang lebih baik. Pandangan islam terhadap teknologi yakni bahwa islam tidak pernah melarang umatnya untuk maju dan modern. Justru islam mendukung umatnya untuk melakukan penelitian dan bereksperimen dalam hal apapun, termasuk teknologi. Perkembangan teknologi akan membantu seluruh umat manusia agar bisa mendapatkan kualitas hidup yanh lebih layak dan juga memperbaiki kualitas hidup, masyarakat dapat menikmati segala kemudahan hanya dalam satu genggaman.

1. Pengertian teknologi Pendidikan

Istilah teknologi berasal dari bahasa Yunani Yakni technologia yang menurut Webster Dictionary berarti systematic treatment atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan techne sebagai dasar kata teknologi berarti art, skilll, science atau keahlian, keterampilan, ilmu. Dalam arti lain, teknologi juga menyiratkan teknik khusus, terutama dalam pengujian logika dan juga strategi untuk mencapai cita-cita. Menurut Budiyono dalam Mayasaribahwa teknologi juga dicirikan sebagai kapasitas khusus yang bergantung pada informasi tertentu

[9] D Radiansyah, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus Di Kampung Citeureup Desa Sukapada).," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam.*, 2018.

yang bergantung pada siklus khusus merancang. [10]

Dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata education yang dapat diartikan upbringing (pengembangan), Teaching (pengajaran), instruction (perintah), pedagogy (pembinaan kepribadian), breeding (memberi makan), raising (of animal) (menumbuhkan). Adapun dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata al-tarbiyah yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain itu kata tarbiyah juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara Dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[11]

Teknologi pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan terintegrasi, meliputi: manusia, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisa masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia, serta merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah tersebut. Menurut Tanjung bahwa dalam teknologi pendidikan, pemecahan masalah itu terjelma dalam bentuk semua sumber belajar yang didesain dan atau dipilih atau digunakan untuk keperluan belajar sumber-sumber belajar ini meliputi: pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar (setting).[12]

---

[10] A. Mayasari, “Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2021): pp.340–345.

[11] Kemdikbud, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

[12] R. Tanjung, “Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus Di STIT Rakeyan Santang Karawang).,” *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi),* 3, no. 1 (2019): pp.234– 242.

Teknologi pendidikan adalah suatu cara yang sistematis dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi proses keseluruhan dari belajar dan pembelajaran dalam bentuk tujuan pembelajaran yang spesifik, berdasarkan penelitian dalam teori belajar dan komunikasi pada manusia dan menggunakan kombinasi sumber-sumber belajar dari manusia maupun non manusia untuk membuat pembelajaran lebih efektif Jadi, pada hakikatnya teknologi Pendidikan adalah suatu pendekatan yang sitematis dan kritis tentang pendidikan. Teknologi pendidikan memandang soal mengajar dan belajar sebagai masalah atau problema yang harus dihadapi secara rasional dan ilmiah. [13]

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah mata pelajaran pada berbagai jenjang sekolah termasuk perguruan tinggi yang membutuhkan sistem dan prosedur yang efektif serta dinamis pada penyampaiannya untuk memberikan pemahaman yang sederhana pada peserta didik. Satu peningkatan metodologi dan seni manajemen pembelajaran PAI adalah dengan mengedepankan teknologi pembelajaran mata pelajaran PAI. Bahkan Islam bersifat adaptif, tidak menutup dan memotong titik dirinya dari perkembangan zaman sekarang ini. Hal ini langsung diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana sabdanya: “Kamu lebih mengetahui perihal urusan duniamu”.

Sepenggal hadits Nabi di atas menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw tidak membatasi problem global kepada para shahabat dan individunya, khususnya persoalan dunia yang berkaitan dengan hal teknis artinya untuk lebih mengembangkan pembelajaran pada ranah pengajaran melalui kemajuan-kemajuan mekanis. Hal ini sangat disarankan untuk membantu sistem pembelajaran pada ranah persekolahan. Teknologi pembelajaran dicirikan sebagai bagian asal teknologi pendidikan mengingat kabar bahwa bimbingan (atau pembelajaran) sangat krusial untuk sekolah yang bertujuan dan terkendali [14].

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama Islam

[13] Januszewski, *Educational Technology: A Definition With Commentary* (Prancis: Taylor & Francis Group, LLC., 2008).

[14] Jaelani., “Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka Dan Observasi Online).,” *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 1 (2020): pp.12–24.

diantaranya adalah Samsul Nizar, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).[15] Sedangkan Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya karangan Abdul Majid, mengemukakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, serta menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[16] Ahmad Tafsir menegaskan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. [17]

Selanjutnya pendapat Zuhairini dalam Ahmadi , mengemukakan definisi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[18] Beberapa definisi Pendidikan Agama Islam di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan sistematis yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terbentuknya perilaku, akhlak, ataupun perbuatan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

3. Era Society 5.0 Era

Era Society 5.0 merupakan istilah baru muncul sebagai imbas dari revolusi 4.0. Menurut Andreja, revolusi *Industri 4.0* dan *Sociey 5.0* merupakan gerakan nyata kecanggihan perkembangan teknologi dan informasi.[19] Hal ini tentunya menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan bahkan seluruh komponen masyarakat, baik di perdesaan maupun diperkotaan. *Society 5.0* atau masyarakat 5.0 dapat dipahami sebagai konsep masyarakat yang berfokus kepada rakyat dan berdasarkan kepada teknologi yang dikembangkan oleh Jepang sebagai buah dari perkembangan revolusi *industri 4.0*, yang dianggap mampu mengurangi

[15] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Prearta: Gramedia., 2002).
[16] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam: KBK 2000* (Bandung: Remaja Rosda Karya., 2004).
[17] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 1992).
[18] Abu Ahmadi Dkk, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta., 2003).
[19] Andreja Rojko, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview.*, 5th ed. (Nuremberg, Germany: ECPE European Center for Power Electronics, 2017).

peran dari masyarakat.[20] Melalui masyarakt 5.0 ini, kecerdasan buatan atau artificial intelegence akan mengubah data besar (big data) yang dikumpulkan melalui Internet di semua bidang kehidupan (the Internet of Things) menjadi sebuah kecerdasan baru yang akan dikorbankan atau dibakukan (didedikasikan) untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk membuka peluang untuk kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu orang untuk hidup dan memiliki kehidupan yang lebih bermakna serta berfokus kepada keseimbangan antara keberhasilan ekonomi dan pemecahan masalah sosial.[21]

Dari penjelasan di atas dapat difokuskan, bahwa masyarakat baru ini *(Society 5.0)* dapat menciptakan manusia yang mana manusia akan dapat menghirup kehidupan seutuhnya. Perkembangan teknologi dan pesatnya laju ekonomi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan terpenuhinya kehidupan masyarakat tentu akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pastinya kesenjaangan akan berkurang. Jika dihubungan antara pendidikan Islam dengan *era Society 5.0*, maka keduanya memiliki hubungan yang saling terkait. Dari beberapa referensi terkait dengan eksistensi *era Society 5.0* yang mampu mewujudkan manusia yang terkoneksi dengan internet dan mementingkan hubungan sosial kemasyarakatan yang dapat mengurangi kesenjangan diantara masyarakat. Hal tersebut tentunya sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam yaitu mewujudkan rahmatan lil ‘alamiin, dan tentunya pendidikan Islam terus mendampingi, mengawal proses jalannya *era Society 5.0* agar tidak tergerus dengan pengaruh negative era globalisasi

SIMPULAN

Era Society 5.0 salah satu era yang terjadi saat ini yang merupakan ciri dari perkembangan globalisasi duni. Era ini, mau tidak mau, suka tidak suka akan menghampiri semua manusia termasuk mahasiswa PAI. Untuk itu tidak perlu takut dan khawatir dan era ini harus dihadapi dengan sikap optimis. Selaku insan akademik yang berbasiskan agama, tentunya dipandang sebagai sebuah peluang besar dalam rangka peningkatan kualitas akademik dan kemahasiswaan jurusan PAI secara komprehensif dan

[20] PH Putra, “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019, http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458.
[21] PH Putra.

universal. Perlu digaris bawahi untuk menjadi seorang guru PAI yang berkarakter sangat terbuka lebar, terlepas dari tantantangan yang dihadapi. Pembinaan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru PAI, dengan dukungan era *society 5.0* dan segudang program yang disiapkan pemerintah, hanya bisa diraih oleh mahasiswa yang betul-betul ingin merubah masa depannya ke arah yang lebih baik. Pendidikan Islam adalah bersifat universal, menyangkut segala sektor kehidupan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya dan sebagainya adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan. Untuk itu era *Society 5.0* ini memiliki peluang yang sangat besar bagi mahasiswa PAI dalam mengembangkan visi ke PAI-annya. Ia akan bisa memberikan warna akan keberlangsung era ini selagi hal-hal yang menjadi dasar pokok bagi mahasiswa tidak terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Andreja Rojko. *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. 5th ed. Nuremberg, Germany: ECPE European Center for Power Electronics, 2017.

Arif, Arifuddin M. *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam (PAI),*. Palu: EnDeCe Press., 2014.

Dkk, Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta., 2003.

Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni’mal ‘Abdu. “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan,* 5, no. 1 (2020): pp.61-66.

Jaelani. “Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka Dan Observasi Online).” *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 1 (2020): pp.12–24.

Januszewski. *Educational Technology: A Definition With Commentary*. Prancis: Taylor & Francis Group, LLC., 2008.

Kemdikbud. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam: KBK 2000*. Bandung: Remaja Rosda Karya., 2004.

Mayasari, A. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2021): pp.340–345.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Prearta: Gramedia., 2002.

PH Putra. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019. http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458.

Radiansyah, D. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus Di Kampung Citeureup Desa Sukapada)." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam.*, 2018.

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar, Micro Teaching*. Ciputat: PT. Ciputat Press., 2007.

Tafsir, Ahmad. *IImu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 1992.

Tanjung, R. "Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus Di STIT Rakeyan Santang Karawang)." *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi),* 3, no. 1 (2019): pp.234–242.

Utami, Rizka. "Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *International Conference on Education* 1, no. 3 (2019): pp.213-218.

Zaim, M. "Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4. 0." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2020.